

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1. Sejarah Singkat Jawa Tengah

Jawa Tengah sebagai provinsi dibentuk sejak zaman Hindia Belanda. Hingga tahun 1905, Jawa Tengah terdiri atas 5 wilayah (*gewesten*) yakni Semarang, Pati, Kedu, Banyumas, dan Pekalongan. Surakarta masih merupakan daerah swapraja kerajaan (*vorstenland*) yang berdiri sendiri dan terdiri dari dua wilayah, Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran, sebagaimana Yogyakarta. Masing-masing *gewest* terdiri atas kabupaten-kabupaten. Waktu itu Pati *Gewest* juga meliputi *Regentschap* Tuban dan Bojonegoro.

Setelah diberlakukannya *Decentralisatie Besluit* tahun 1905, *gewesten* diberi otonomi dan dibentuk Dewan Daerah. Selain itu juga dibentuk *gemeente* (kotapraja) yang otonom, yaitu Pekalongan, Tegal, Semarang, Salatiga, dan Magelang.

Sejak tahun 1930, provinsi ditetapkan sebagai daerah otonom yang juga memiliki Dewan Provinsi (*Provinciale Raad*). Provinsi terdiri atas beberapa karesidenan (*residentie*), yang meliputi beberapa kabupaten (*regentschap*), dan dibagi lagi dalam beberapa kawedanan (*district*). Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 5 karesidenan, yaitu: Pekalongan, Pati, Semarang, Banyumas, dan Kedu.

Menyusul kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1945 Pemerintah membentuk daerah swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran; dan dijadikan karesidenan. Pada tahun 1950 melalui Undang-undang ditetapkan pembentukan kabupaten dan kotamadya di Jawa Tengah yang meliputi 29 kabupaten dan 6 kotamadya. Penetapan Undang-undang tersebut hingga kini diperingati sebagai Hari Jadi Provinsi Jawa Tengah, yakni tanggal 15 Agustus 1950.

Secara administratif, Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 29 kabupaten dan 6 kota. Administrasi pemerintahan kabupaten dan kota ini terdiri atas 545 kecamatan dan 8.490 desa/kelurahan.

Pemerintahan Daerah, Jawa Tengah juga terdiri atas 3 kota administratif, yaitu Kota Purwokerto, Kota Cilacap, dan Kota Klaten. Namun sejak diberlakukannya Otonomi Daerah tahun 2001 kota-kota administratif tersebut dihapus dan menjadi bagian dalam wilayah kabupaten.

Menyusul otonomi daerah, 3 kabupaten memindahkan pusat pemerintahan ke wilayahnya sendiri, yaitu Kabupaten Magelang (dari Kota Magelang ke Mungkid), Kabupaten Tegal (dari Kota Tegal ke Slawi), serta Kabupaten Pekalongan (dari Kota Pekalongan ke Kajen).



Gambar 2.1. Peta Administratif Jawa Tengah

2.2. Kondisi Fisik Jawa Tengah

2.2.1. Kondisi Geografis

Menurut tingkat kemiringan lahan di Jawa Tengah, 38% lahan memiliki kemiringan 0-2%, 31% lahan memiliki kemiringan 2-15%, 19% lahan memiliki kemiringan 15-40%, dan sisanya 12% lahan memiliki kemiringan lebih dari 40%.

Kawasan pantai utara Jawa Tengah memiliki dataran rendah yang sempit. Di kawasan Brebes selebar 40 km dari pantai, dan di Semarang hanya selebar 4 km. Dataran ini bersambung dengan depresi Semarang-Rembang di timur. Gunung Muria pada akhir Zaman Es (sekitar 10.000 tahun SM) merupakan pulau terpisah

dari Jawa, yang akhirnya menyatu karena terjadi endapan aluvial dari sungai-sungai yang mengalir. Kota Demak semasa Kesultanan Demak (abad ke-16 Masehi) berada di tepi laut dan menjadi tempat berlabuhnya kapal. Proses sedimentasi ini sampai sekarang masih berlangsung di pantai Semarang.

Di selatan kawasan tersebut terdapat Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng, yakni pegunungan kapur yang membentang dari sebelah timur Semarang mulai dari ujung Barat Daya Kota Pati kemudian ke timur hingga perbatasan Lamongan dan Bojonegoro (Jawa Timur).

Rangkaian utama pegunungan di Jawa Tengah adalah Pegunungan Serayu Utara dan Serayu Selatan. Rangkaian Pegunungan Serayu Utara membentuk rantai pegunungan yang menghubungkan rangkaian Bogor di Jawa Barat dengan Pegunungan Kendeng di timur. Lebar rangkaian pegunungan ini sekitar 30–50 km; di ujung baratnya terdapat Gunung Slamet dan bagian timur merupakan Dataran Tinggi Dieng dengan puncak-puncaknya Gunung Prahu dan Gunung Ungaran. Antara rangkaian Pegunungan Serayu Utara dan Pegunungan Serayu Selatan dipisahkan oleh Depresi Serayu yang membentang dari Majenang (Kabupaten Cilacap), Purwokerto, hingga Wonosobo. Sebelah timur depresi ini terdapat gunung berapi Sindoro dan Sumbing, dan sebelah timurnya lagi (kawasan Magelang dan Temanggung) merupakan lanjutan depresi yang membatasi Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Pegunungan Serayu Selatan merupakan bagian dari Cekungan Jawa Tengah Selatan yang terletak di bagian selatan provinsi Jawa Tengah. Mandala ini merupakan geoantiklin yang membentang dari barat ke timur sepanjang 100

kilometer dan terbagi menjadi dua bagian yang dipisahkan oleh lembah Jatilawang yaitu bagian barat dan timur. Bagian barat dibentuk oleh Gunung Kabanaran (360 m) dan bisa dideskripsikan mempunyai elevasi yang sama dengan Zona Depresi Bandung di Jawa Barat ataupun sebagai elemen struktural baru di Jawa Tengah. Bagian ini dipisahkan dari Zona Bogor oleh Depresi Majenang.

Bagian timur dibangun oleh antiklin Ajibarang (narrow anticline) yang dipotong oleh aliran Sungai Serayu. Pada timur Banyumas, antiklin tersebut berkembang menjadi antiklinorium dengan lebar mencapai 30 km pada daerah Lukulo (selatan Banjarnegara-Midangan 1043 m) atau sering disebut tinggian Kebumen (Kebumen High). Pada bagian paling ujung timur Mandala Pegunungan Serayu Selatan dibentuk oleh kubah Pegunungan Kulonprogo (1022 m), yang terletak di antara Purworejo dan Sungai Progo.

Kawasan pantai selatan Jawa Tengah juga memiliki dataran rendah yang sempit, dengan lebar 10–25 km. Selain itu terdapat Kawasan Karst Gombang Selatan. Perbukitan yang landai membentang sejajar dengan pantai, dari Yogyakarta hingga Cilacap. Sebelah timur Yogyakarta merupakan daerah pegunungan kapur yang membentang hingga pantai selatan Jawa Timur.

2.2.2. Penduduk

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan sensus 2015 adalah 35.557.249 jiwa. Kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kabupaten Brebes (2,342 juta jiwa), Kabupaten Cilacap (2,227 juta jiwa), dan Kabupaten Banyumas (1,953 juta jiwa).

Sebaran penduduk umumnya terkonsentrasi di pusat-pusat kota, baik kabupaten ataupun kota. Kawasan permukiman yang cukup padat berada di daerah Semarang Raya (termasuk Ungaran dan sebagian wilayah Kabupaten Demak dan Kendal), daerah Salatiga Raya (termasuk wilayah Ambarawa, Bringin, Kopeng, Tengaran dan Suruh), Solo Raya (termasuk sebagian wilayah Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, dan Boyolali), serta Tegal-Brebes-Slawi.

Pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,67% per tahun. Pertumbuhan penduduk tertinggi berada di Kabupaten Demak (1,45% per tahun), sedang yang terendah adalah Kota Pekalongan (0,09% per tahun).

Dari jumlah penduduk ini, 47% di antaranya merupakan angkatan kerja. Mata pencaharian paling banyak adalah di sektor pertanian (42,34%), diikuti dengan perdagangan (20,91%), industri (15,71%), dan jasa (10,98%).

2.3. Kabupaten Pati

Kabupaten Pati merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai letak cukup strategis karena dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan kota-kota besar di pantai utara Pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang dan Jakarta. Kabupaten Pati terletak di Pantai Utara Pulau Jawa dan di bagian timur dari Provinsi Jawa Tengah.

Secara astronomis Kabupaten Pati terletak antara 6°,25' - 7°,00' LS dan antara 110°,15' - 111°,15' BT. Berdasarkan hasil EPT Tahun 2002, luas wilayah Kabupaten Pati adalah 150.368 ha, yang terdiri dari 58.448 Ha lahan sawah dan

91.920 Ha lahan bukan sawah. Secara geografis Kabupaten Pati memiliki batas-batas dengan kabupaten lain yaitu sebagai berikut⁴⁵:

Sebelah utara : wilayah Kabupaten Jepara dan Laut Jawa

Sebelah barat : wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara

Sebelah selatan: wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora

Sebelah timur : wilayah Kabupaten Rembang dan Laut Jawa

Secara administrative Kabupaten Pati terdiri dari 21 kecamatan, 401 desa dan 5 kelurahan, 1.106 Dukuh serta 1.478 RW dan 7.518 RT⁴⁶. Kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar di Kabupaten Pati adalah Kecamatan Sukolilo (15.874 ha) sedangkan Kecamatan Wedarijaksa memiliki luas wilayah terkecil (4.085 ha).

Tabel 2.1.

Nama Kecamatan, Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan di Kabupaten Pati

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan/Desa	Luas Wilayah	
			(Ha)	% thd total
1.	Sukolilo	16	15.874	10,56
2.	Kayen	17	9.603	6,39
3.	Tambakromo	18	7.247	4,82
4.	Winong	30	9.994	6,65
5.	Pucakwangi	20	12.283	8,17
6.	Jaken	21	6.852	4,56
7.	Batangan	18	5.066	3,37
8.	Juwana	29	5.593	3,72
9.	Jakenan	23	5.304	65,01
10.	Pati	5/24	4.249	2,83
11.	Gabus	23	5.551	3,69
12.	Margorejo	18	6.181	4,11
13.	Gembong	11	6.730	4,48
14.	Tlogowungu	15	9.446	6,28
15.	Wedarijaksa	18	4.085	2,72
16.	Trangkil	16	4.284	2,85
17.	Margoyoso	22	5.997	3,99
18.	Gunungwungkal	15	6.180	4,11

19.	Cluwak	13	6.931	4,61
20.	Tayu	21	4.759	3,16
21.	Dukuhseti	12	8.159	5,43
Jumlah		5/401	150.368	100

Sumber: Pati dalam angka Tahun 2021

Sebagian besar wilayah di Kabupaten Pati adalah dataran rendah dengan ketinggian tanah rata-rata 4 sampai 219 meter di atas permukaan laut. Dataran terendah di Kabupaten Pati adalah 1 meter di atas permukaan laut, yaitu terletak di Kecamatan Tayu dan dataran tertinggi adalah 624 meter di atas permukaan laut, yang terletak di Kecamatan Tlogowungu. Wilayah bagian selatan Kabupaten Pati dikelilingi dengan rangkaian pegunungan Kapur Utara dan di bagian utara yang didominasi dengan perbukitan. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Pati pada tahun 2015 adalah sebanyak 283,9167mm³ dari 3.407 mm³ yang terjadi selama 154 hari dengan luas wilayah 1.503,68 km² 47.

Jumlah penduduk Kabupaten pati pada pertengahan Tahun 2021 sebesar 1.232.912 jiwa, yang terbagi di setiap kecamatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2.

Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun Kabupaten Pati tahun 2021

Kecamatan	Jumlah Penduduk
Sukolilo	89.232
Kayen	72.380
Tambakromo	49.317
Winong	49.906
Pucakwangi	41.760
Jaken	42.654
Batangan	42.563
Juwana	94.745
Jakenan	40.719
Pati	106.432
Gabus	52.474
Margorejo	60.542
Gembong	44.048

Tlogowungu	50.493
Wedarijaksa	59.836
Trangkil	61.205
Margoyoso	72.732
Gunungwungkal	35.861
Cluwak	43.340
Tayu	65.240
Dukuhseti	57.433
Jumlah	1.232.912

Sumber: Pati Dalam Angka 2021

Dari jumlah penduduk Kabupaten Pati tersebut terdiri dari 843.723 jiwa yang termasuk kelompok usia produktif, 283.784 jiwa usia ti produktif yang termasuk dalam usia 0-14 dan 105.405 jiwa usia 65+ per 30 Juni 2015, yang terbagi di setiap kecamatan sebagai berikut

Tabel 2.3.

Penduduk Usia Produktif dan Tidak Produktif di kabupaten Pati Tiap Kecamatan Keadaan 30 Juni 2021

Kecamatan	Usia Tidak Produktif			Usia Produktif (15 – 64)	Jumlah Penduduk
	0 - 14	65+	Jumlah		
Sukolilo	21.498	6.336	27.834	61.398	89.232
Kayen	17.989	5.470	23.459	48.921	72.380
Tambakromo	11.163	4.451	15.614	33.703	49.317
Winong	12.501	5.846	18.347	31.555	49.906
Pucakwangi	9.076	4.245	13.321	28.439	41.760
Jaken	8.521	4.137	12.658	29.996	42.654
Batangan	9.150	3.790	12.940	29.623	42.563
Juwana	22.670	7.199	29.869	64.876	94.745
Jakenan	9.166	4.441	13.607	27.112	40.719
Pati	23.480	8.023	31.503	74.929	106.432
Gabus	12.435	4.932	17.367	35.107	52.474
Margorejo	13.730	4.657	18.387	42.155	60.542
Gembong	9.913	3.862	13.775	30.273	44.048
Tlogowungu	11.247	4.468	15.715	34.778	50.493
Wedarijaksa	13.650	5.004	18.654	41.182	59.836
Trangkil	14.003	4.626	18.629	42.576	61.205
Margoyoso	17.194	5.546	22.740	49.992	72.732
Gunungwungkal	7.743	3.536	11.279	24.582	35.861
Cluwak	9.923	4.454	14.377	28.963	43.340

Tayu	15.133	5.468	20.601	44.639	65.240
Dukuhseti	13.599	4.914	18.513	38.920	57.433
Jumlah	283.784	105.405	389.189	38.920	1.232.912

Sumber: Pati Dalam Angka 2021

Berdasarkan data yang diperoleh, potensi utama Kabupaten Pati ini adalah pada sektor pertanian. Potensi pertanian cukup besar, meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Kondisi alam, letak geografis dan peninggalan sejarah yang terdapat di Kabupaten Pati merupakan potensi bagi pengembangan pariwisata Kabupaten Pati, yaitu seperti Waduk Gunungrowo, Goa Pancur, dan lain-lain.

2.3 Deskripsi Pemilihan Kepala Desa Kabupaten Pati

Kabupaten Pati merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Pada bulan Oktober 2019 lalu di Kabupaten Pati telah melakukan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) secara serentak di 122 desa yang tersebar di 21 kecamatan di Pati.

Pelaksanaan Pilkades ini pada tanggal 27 Maret lalu. Mengapa Pilkades dilakukan serentak pada 122 desa? Karena menganut dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Pemilihan Kepala Desa dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah Kabupaten/Kota”. Itu artinya bahwa Pilkades harus dilakukan juga bertujuan untuk menghemat APBD Kabupaten. Langkah Pilkades serentak merupakan langkah yang tepat untuk menanggulangi biaya pemborosan dalam pembuatan surat suara maupun sarana prasarana yang lain guna menunjang pilkades berlangsung.

Dengan hal ini maka diharapkan kepala desa yang terpilih agar amanah dalam melaksanakan tugas yang diemban di desanya masing-masing. Undang-

Undang No 6 Tahun 2014 merupakan ketentuan yang harus diperhatikan setiap desa termasuk kepala desa maupun perangkat desa dan yang lainnya demi keselaran dan kemakmuran.

BAB III

HASIL PENELITIAN “FENOMENA KETERPILIHAN KEPALA DESA BERLATAR BELAKANG MILITER DALAM PILKADES SERENTAK KABUPATEN PATI TAHUN 2019

Pada bab ini Peneliti akan menyajikan data dan menganalisanya berdasarkan fakta empiris yang didapatkan pada penelitian dan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti. Data-data tersebut didapatkan melalui wawancara secara langsung kepada informan dan narasumber yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan kapasitas dan pengetahuan mengenai Pilkades tahun 2021, serta pengalaman dan peranannya terhadap Pilkada dan kemenangan Marzuqi-Andi pada Pilkada Jepara tahun 2017. Dalam bab ini pula peneliti akan memberikan jawaban atas latar belakang masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu jawaban yang dapat menjabarkan dan menggambarkan Fenomena Keterpilihan Kepala Desa Berlatar Belakang Militer Dalam Pilkades Serentak Kabupaten Pati Tahun 2019 beserta analisis yang dilakukan oleh Peneliti.

Pilkades dalam peranannya memberikan legitimasi dan suksesi kepada kepala daerah pilihan konstituennya. Dinamika dan proses pilkades memberikan cerita baru terhadap perkembangan ilmu politik dengan berbagai fenomena yang ada. Peneliti telah melakukan wawancara kepada tujuh Narasumber yang dianggap

dapat memberikan informasi terhadap kemangan Dalam bab ini, peneliti akan memberikan data apa saja yang didapatkan dari wawancara dan studi pustaka mengenai Fenomena Keterpilihan Kepala Desa Berlatar Belakang Militer Dalam Pilkades Serentak Kabupaten Pati Tahun 2019. Data-data tersebut meliputi faktor modalitas dan faktor figuritas. Faktor modalitas yang dimiliki calon Kepala Desa Berlatar Belakang Militer. Faktor figuritas Militer yang begitu melekat dan kegigihannya dalam membangun tabungan politik, serta faktor strategi politik yang dilakukan oleh tim pemenangan para calon Kepala Desa berlatarbelakang Militer